

**SIMBOL-SIMBOL RITUAL SUWELAS**  
**(Studi Kasus Tentang Pemahaman Santri di Pondok Pesantren**  
**Kyai Mas Zubaidah)**  
**TAMBAK SUMUR WARU SIDOARJO**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Ushuluddin

<b>PERPUSTAKAAN</b> IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS K U-2006 012 AF	No. REG : U-2006/AF/012 ASAL BUKU: TANGGAL :



Oleh :

**M. SYAHIRUL ALIM**  
NIM: EO.13.99.013

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**FAKULTAS USHULUDDIN**  
**JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**  
**2005**

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi atas nama **M. Syahirul Alim / NIM. EO.1399010**, dengan judul “Simbol-Symbol Ritual Suwelasan (Studi Kasus di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah)” telah diperiksa dan disetujui oleh Dosen Pembimbing Skripsi.

Surabaya, 01 Agustus 2005

Dosen Pembimbing



**Drs. ASROFI SIDQON**  
**NIP.150 178 162**

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **MUHAMMAD SYAHIRUL ALIM** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi

Surabaya, 13 Agustus 2005

Mengesahkan,  
Fakultas Ushuluddin  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Dekan



**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, M.A.**

NIP. 150 190 692

Ketua



**Drs. Asrofi Sidqon**

NIP. 150 178 162

Sekretaris



**SYAMSUL HUDA, M. FIL. I**

NIP. 150 278 250

Penguji I



**Drs. Sunantri, MM**

NIP. 150 227 500

Penguji II



**Drs. Arifin Ridwan**

NIP. 150 215 898

<b>PERPUSTAKAAN</b>	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2006/AF/012
	ASAL BUKTI :
	TANGGAL :

**DAFTAR ISI**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>viii</b>

**BAB I. PENDAHULUAN**

A. Dasar Pemikiran .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Penegasan Istilah .....	7
D. Alasan Pemilihan Judul .....	8
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Metode Penelitian .....	10
G. Sistematika Pembahasan .....	15

**BAB II LANDASAN TEORITIK**

A. Pengertian Simbol dan Ritualitas .....	16
B. Dimensi-Dimensi Simbol dan Ritualitas .....	18
C. Proses Pembentukan Simbol dan Ritual .....	21

### **BAB III. PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Sejarah PP Kyai Mas Zubaidah .....	37
<small>digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id</small> B. Deskripsi Responden Penelitian .....	38
C. Sejarah Ritual Suwelasan .....	39
D. Persepsi Santri Terhadap Simbol dan Ritual Suwelasan .....	40

### **BAB IV. ANALISIS HASIL PENELITIAN**

A. Makna Simbol Dalam Ritual Suwelasan .....	59
B. Persepsi dan Pemahaman Responden Terhadap Simbol Ritual .....	61
C. Pengaruh Sinkretisme Dalam Simbol Ritual .....	62

### **BAB V. PENUTUP**

A. Simpulan .....	64
B. Saran-Saran .....	65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Dasar Pemikiran

Masyarakat Islam di Jawa mengenal berbagai macam bentuk ritualitas keagamaan yang diserap melalui perpaduan budaya yang dikonstruksikan melalui pengaruh agama asli Jawa, Hindu, dan Budha. Sebagaimana ditegaskan oleh Dr. Alwi Shihab, kenyataan seperti ini terjadi karena besarnya pengaruh konstruksi-konstruksi sinkrestisme yang berkembang dan menyusup dalam kesadaran keberagaman masyarakat Islam.<sup>1</sup>

Banyak ahli yang berusaha mengkaji persoalan sinkretisme tersebut, dan kemudian menyimpulkan bahwa Animisme, Hiduisme, Budhisme, dan Islam telah membentuk lapisan budaya yang sedemikian mengakar dalam masyarakat.<sup>2</sup> Atas dasar ini tidak mengherankan apabila dalam banyak ritualitas masyarakat Islam, ditemukan berbagai bentuk simbol sinkretisme yang sangat sulit dilepaskan dari pengaruh-pengaruh agama-agama besar yang pernah ada di Jawa.<sup>3</sup> Salah satu pernyataan yang sangat jujur pernah disampaikan oleh seorang sosiolog, Bekki,

---

<sup>1</sup> Dr. Alwi Shihab. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 1.

<sup>2</sup> Dr. Muhaimin, AG. *Islam dan Bingkai Budaya Lokal (Potret dari Cirebon)* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2.

<sup>3</sup> Dr. Alwi Shihab, *Ibid*, h. 2.

A. (1975), bahwa sinkretisme menjadi persoalan yang paling mewarnai berbagai bentuk ritualitas agama-agama di Jawa.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Sinkretisme terlihat sangat jelas dalam kehidupan beragama di Jawa. Ini mungkin akibat sikap lentur orang Jawa terhadap agama dari luar. Meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak dahulu kala, orang Jawa berturut-turut menerima agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, lalu “menjawabkannya” semuanya. Dapat dilihat, misalnya, betapa pemujaan roh halus masih ada di tingkatan terdalam psikologi masyarakat Jawa.”<sup>4</sup>

Sepintas lalu, ungkapan di atas memang menggambarkan suatu persetujuan bahwa Islam di Jawa bersifat sinkretisme. Animisme dianggap sebagai unsur yang paling dominan dalam struktur kebudayaan masyarakat Jawa, sebab sistem kepercayaan ini merupakan agama tertua di Jawa dan mengakar dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Sementara itu, Hindu juga memiliki pengaruh yang tidak kalah dominannya, karena lebih dari seribu tahun telah diangut oleh masyarakat dan menentukan semua urusan ketatanegaraan dan pemerintahan di Jawa. Bukti kuatnya pengaruh Hindu masih dapat dilacak pada situs kehidupan bangsawan di Jawa yang sangat menekankan pentingnya kasta dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka.

Sementara itu, di sisi lainnya, Islam dianggap sebagai kekuatan baru yang memiliki pengaruh lebih lemah, karena rancangan kepercayaan yang dibangun

---

<sup>4</sup> Bekki, A. “Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village” dalam *Life in Indonesian Village* (Tokyo: Institute of Asian Studies), h. 20.

oleh animisme dan Hindu telah sedemikian mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat.<sup>5</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Menurut para ahli yang mengkaji persoalan sinkretisme di Jawa, kuatnya pengaruh animisme dan Hindu sebagaimana diulas di atas, masih sangat jelas dapat dijumpai dalam berbagai bentuk upacara ritual sosial keagamaan Islam di Jawa, seperti halnya dalam upara *Grebeg Mulud* di Istana Jogjakarta dan upacara *Panjat Jimat* di alun-alun kota Cirebon. Dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga dapat dijumpai dalam semua bentuk upacara dan ritual keagamaan masyarakat Islam di Jawa.

Berhadapan dengan fenomena seperti ini, para ahli semisal Clifford Geertz cenderung berpendapat bahwa pengaruh Islam di Jawa memang hanya bersifat penyelarar kebudayaan yang sudah terancang sebelumnya. Lebih jelasnya Geertz berpendapat bahwa, “Islam tidak menyusun bangunan peradaban (di Jawa), tapi hanya menyelaraskannya.”<sup>6</sup> Dalam arti kata lain, Islam di Jawa tidak bergerak mengisi wilayah baru sistem kepercayaan di Jawa, akan tetapi hanya memasuki sistem kepercayaan yang sudah terbentuk sedemikian kuat oleh pengaruh kerajaan Jawa Hindu Budha, yang meskipun sudah punah akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat mengakar di masyarakat.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Dr. Muhaimin, AG, *Ibid*, h. 7.

<sup>6</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The Univesity of Chicago Press, 1976), h. 11

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 11.



Memperhatikan latar betapa kuatnya pengaruh agama-agama sebelum Islam di Jawa tersebut, Alwi Shihab berpendapat bahwa upaya menghilangkan pengaruh tersebut dalam kehidupan dan ritualitas keagamaan masyarakat Islam di Jawa memang merupakan pekerjaan yang sangat sulit untuk tidak menyebutnya mustahil dilakukan.<sup>8</sup> Hal ini karena kecenderungan menguatnya pengaruh tersebut setiap hari dapat dilihat dalam berbagai ritualitas masyarakat, sebagaimana terlihat dalam penyimpangan-penyimpangan baik dalam memahami maupun dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.

Ada beberapa perspektif yang dikembangkan oleh para ahli berkaitan dengan respon terhadap analisis sinkretisme Jawa sebagaimana yang dipaparkan oleh Geertz di atas. Pertama, respon skeptis yang dipaparkan oleh Hodgson (1974). Sebagaimana dikutip oleh Muhaimin AG, bahwa analisis sinkretisme Geertz memiliki kelemahan yang mendasar berkaitan dengan pemberian label kehidupan masyarakat Islam sebagai label Hindu. Hodgson bersekukuh menolak bahwa kehidupan dan ritualitas masyarakat Islam dapat diidentifikasi sebagai warisan dari Animisme maupun Hindu. Tidak ditemukan unsur-unsur theologi Animisme maupun Hindu yang dominan yang mendasari ritualitas-ritualitas yang digunakan oleh masyarakat Islam Jawa, termasuk dalam upacara *Grebeg Mulud* maupun *Panjat Jimat* sekalipun.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Dr. Alwi Shihab. *Ibid*, h. 6.

<sup>9</sup> Dr. Muhaimin AG. *Ibid*, h. 5..

Kedua, respon konstruktif yang disampaikan oleh Dr. Munir Mul Khan, yang menjelaskan bahwa istilah sinkretis mencerminkan suatu pandangan yang bersifat sentimental baik terhadap konstruksi budaya Jawa maupun dalam ritualitas Islam. Barangkali akan lebih tepat apabila istilah tersebut diluruskan dengan asumsi bahwa masyarakat Jawa adalah entitas sosial yang sama dengan masyarakat-masyarakat lainnya, yang memiliki kompleksitas kebudayaan. Begitu halnya Islam juga merupakan agama yang harus terus beradaptasi dan mengikuti perubahan budaya masyarakat agar tidak terjadi kebekuan doktrin. Dengan asumsi seperti ini, maka tidak perlu lagi dipertentangkan antara pengaruh budaya dan orisinalitas doktrin agama. Menurut Munir Mul Khan, dialog agama dan kebudayaan merupakan sesuatu dinamika yang melahirkan berkah bagi kehidupan sosial kemanusiaan.<sup>10</sup>

Dengan dinamika seperti dipaparkan oleh Munir Mul Khan tersebut, agama akan tetap berada pada posisi kesakralannya, keran posisi Tuhan dan keutuhan wahyu tidak akan tersentuh oleh eksistensi manusia. Sementara itu, kebudayaan akan memperoleh peluang yang luas dan terbuka, tanpa harus terjebak dalam absolutisme wahyu. Dialog doktrin agama dengan budaya yang bersifat transformatif tersebut, akan menjadikan kehidupan sosial beragama lebih terbuka dan demokratis.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Dr. Abd. Munir Mul Khan, *Dari Semar ke Sufi: Kesalehan Multikultural sebagai Solusi Islam*, (Jogjakarta: al-Ghiyats, 2003), h. 48.

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 49.

Dengan memperhatikan berbagai perspektif yang dikembangkan oleh para ahli tersebut di atas, penelitian dan penulisan skripsi tentang “Simbol-Symbol Ritual Suwelas (Studi Kasus Tentang Pemahaman di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah) Tambak Sumur Waru Sidoarjo” ini berusaha dikerangkai dan dikembangkan dengan perspektif yang ditawarkan oleh Munir Mul Khan tersebut di atas. Hal ini tentu saja dilakukan dengan alasan bahwa memperpanjang perdebatan tentang sinkretisme Jawa dan Islam, tidak akan berimplikasi pada penjernihan masalah, tetapi justru sebaliknya semakin menambah rumit dan kompleks persoalan tersebut. Dengan tidak menutupi kemungkinan adanya unsur-unsur sinkretisme dalam ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah, akan tetapi kajian yang dikembangkan oleh penelitian dalam skripsi ini tidak berpretensi memperpanjang debat tentang sinkritisme dengan sejumlah persoalan keutuhan doktrin dan masalah *bid'ah* yang selau mewarnainya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan berpijak pada Dasar Pemikiran tersebut di atas, kajian terhadap Simbol-Symbol Ritual Suwelas ini berusaha dikembangkan dalam pokok-pokok persoalan sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang pelaksanaan ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?

2. Bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Bagaimana persepsi dan pemahaman santri terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo?

### C. Penegasan Istilah

Dalam rangka menjelaskan sejumlah variabel skripsi ini, maka perlu diutarakan penegasan judul masing-masing variabel sebagai berikut:

**Simbol** : berarti lambang atau tanda yang menyimpan pesan atau makna tertentu.<sup>12</sup> Secara terminologis, simbol-simbol adalah pengertian samar yang tersembunyi di balik ungkapan lahiriahnya dan hanya dapat dipahami oleh otoritas yang menguasainya.<sup>13</sup>

**Ritual** : berarti upacara suci (dalam keagamaan).<sup>14</sup> Atau bisa dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan kepercayaan tertentu. Artinya, pertandaan yang berhubungan dengan kepercayaan tertentu.

<sup>12</sup> Indrawan WS. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Media, tt), h. 259.

<sup>13</sup> H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 13.

<sup>14</sup> Mas'ud Khasan (dkk), *kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Jogjakarta: CV Bintang Pelajar, tt), h. 219.

Suwelas : Suatu acara yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Jawa di

Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Rangkaian pengertian etimologis, tersebut akan dikerucutkan pada makna terminologis penulisan skripsi ini. Secara terminologis, judul di atas berarti upaya melakukan pengkajian dan penelitian untuk memperoleh hasil yang akurat dan obyektif atas simbol-simbol ritual yang berkembang dalam suatu acara yang dilaksanakan setiap tanggal 11 bulan Jawa di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah. Penelitian ini juga berkepentingan melihat persepsi para santri terhadap simbol ritaul Suwelas tersebut.

#### **D. Alasan Pemilihan Judul**

Judul yang dipilih dalam penulisan skripsi ini, dianggap sangat signifikan untuk dikaji dan diteliti lebih jauh, mengingat ritual seperti ini merupakan hal yang mentradisi di lingkungan masyarakat Islam pada umumnya dan di lingkungan pesantren secara khusus. Adapun alasan lebih spesifik dapat diutarakan dalam poin-poin berikut ini:

1. Fenomena ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo merupakan fenomena sosial keagamaan yang perlu dikaji secara mendalam dengan pendekatan akademik. Hal ini dikarenakan upacara ritual seperti ini sering dinilai oleh sebagian kalangan sebagai perilaku yang bersifat sinkretis. Penelitian terhadap persoalan ini menjadi

penting karena penelitian ini diorientasikan untuk membaca secara obyektif masalah sosial keagamaan tersebut dengan tanpa melakukan penghakiman dogmatik terlebih dahulu, sebelum mengetahui secara pasti bagaimana fakta yang terjadi di lapangan.

2. Ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo merupakan perilaku keagamaan yang didasarkan pada persepsi dan pemahaman keagamaan. Dalam kaitan tersebut, penelitian ini dimaksudkan untuk menggali kedalaman persepsi dan pemahaman santri Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah secara obyektif dari pada sekedar asumsi-asumsi yang tidak teruji validitas dan obyektivitasnya.
3. Ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo merupakan fenomena umum yang terjadi dalam kehidupan sosial keagamaan masyarakat sehari-hari. Ritualitas yang sudah sedemikian memasyarakat ini, perlu dikaji secara lebih mendalam.

## **E. Tujuan Penelitian**

Dengan berpijak pada rumusan masalah yang sudah tertera sebelumnya, maka tujuan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan sejarah dan latar belakang pelaksanaan ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo.

2. Menjelaskan simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
3. Menggali persepsi dan pemahaman santri terhadap simbol-simbol yang digunakan dalam ritual Suwelas di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo.

## F. Metode Penelitian

Secara umum, penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Mengacu tujuan penelitian yang telah dikemukakan, penelitian membutuhkan suatu kajian yang mendalam untuk memperoleh gambaran yang rinci berkaitan dengan obyek yang diteliti. Pendekatan yang paling sesuai untuk menunjang kebutuhan ini adalah pendekatan studi kasus (*case-study*). Pendekatan ini juga sering disebut dengan pendekatan naturalistik, karena pendekatan berusaha menggali data secara alami.<sup>15</sup>

Hal yang harus dipertimbangkan dalam jenis penelitian ini adalah intensitas dan kedalaman kajian terhadap fokus penelitian valid, akurat, dan detail. Valid berarti data diperoleh secara benar, akurat berarti data diperoleh secara tepat, dan detail berarti data digali secara rinci dan mendalam. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias penelitian karena obyek penelitian ini tidak

---

<sup>15</sup> Lexi J. Moleong, MA., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), h.2-4.

bersifat material, melainkan pemahaman obyek yang hendak dikaji dan dianalisa secara kualitatif.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 1. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik penggalian data dengan teknik wawancara, observasi untuk memperoleh data yang akurat. Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subyek yang diteliti. Dalam konteks penelitian ini wawancara digunakan dalam rangka menggali secara mendalam berbagai persepsi dan pemahaman subyek penelitian terhadap masalah simbol-simbol ritual Suwelas.<sup>17</sup>

Di samping wawancara, penelitian ini juga menggunakan teknik observasi. Observasi adalah metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan langsung terhadap subyek penelitian.<sup>18</sup> Observasi digunakan untuk mendekati obyek secara valid tanpa perekayasa yang dilakukan subyek penelitian sebelumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data skunder.

---

<sup>16</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>17</sup> Yatim Riyanto, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Surabaya Intellectual Club, 2001), h. 56.

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 57.



- a. Data primer adalah data yang dihasilkan melalui observasi dan wawancara dengan responden di lapangan.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- b. Data skunder adalah literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

### 3. Populasi dan Sample Penelitian

Populasi penelitian ini adalah jumlah santri di Pondok Pesantren Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Dari data awal yang diperoleh jumlah santri di PP tersebut adalah 364 orang dari semua jenjang pendidikan, meliputi Pendidikan Dasar (Madrasah Ibtidaiyah), Sekolah Menengah Pertama (Madrasah Tsanawiyah), dan Sekolah Menengah Atas (Madrasah Aliyah). Dari populasi ini ditentukan sample penelitian sejumlah 10 persen dari total populasi, sehingga penelitian ini memiliki 35 responden penelitian dari berbagai strata pendidikan. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan kaulifikasi sample. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang didasarkan pada kualifikasi yang digunakan peneliti untuk menentukan sample penelitian.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Sanapiah Faisal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: IKIP MALANG Press, 1989), h. 98.

#### 4. Keabsahan Data

Dalam rangka menjaga keabsahan data penelitian ini menggunakan tehnik kredibilitas, meliputi:<sup>20</sup>

- a. Memperpanjang atau tidak tergesa-gesa membawa data sebelum tercipta laporan kegiatan waktu di lapangan. Adapun penciptaan laporan tersebut dapat ditempuh dengan cara *apprehension*; *explorative*; *cooperative*; dan *participative*. *Apprehension* berhubungan dengan cara peneliti menghindarkan kesan sebagai orang asing dalam proses penelitian, *explorative* adalah usaha menghindarkan kesan memburu informasi, *cooperative* adalah usaha untuk saling membantu kepentingan subyek penelitian dan peneliti, sementara itu *participative* adalah tahapan ketika subyek penelitian dan peneliti sudah mencapai tahap kesadaran akan keterlibatan dan fungsi masing-masing dalam proses penelitian.
- b. Melakukan observasi secara terus menerus sehingga informasi diterima secara natural dan apa adanya atau *persistent observation*.
- c. Melakukan triangulasi metode dan sumber data, sehingga kebenaran metode dan sumber data dapat diverifikasi dengan metode dan sumber data yang lainnya.

---

<sup>20</sup> *Ibid*, h.12.

#### 4. Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil pengumpulan data yang diperoleh melalui wawancara, observasi. Upaya ini dilakukan di samping untuk meningkatkan validitas penelitian, juga dimaksudkan untuk penyajian hasil penelitian dalam deskripsi yang mudah dipahami oleh orang lain.

Untuk memenuhi dua tujuan di atas, analisis data diorientasikan untuk mencari makna. Hal ini dapat ditempuh dengan proses penelaahan dan penyusunan secara sistematis semua transkrip data yang dihasilkan melalui wawancara, dan observasi.

Sebagaimana prinsip analisis data dalam keterangan di atas, analisis data dalam penelitian ini juga diorientasikan untuk menyuguhkan validitas data dengan cara penyusunan dan penataan secara sistematis semua data yang sudah diperoleh melalui kegiatan wawancara, dan observasi. Upaya ini juga dilakukan dengan cara menyusun data secara sistematis dan tematik dengan topik-topik yang disesuaikan dengan rumusan masalah penelitian ini. Dengan ini, analisis data dalam penelitian ini tidak hanya diorientasikan untuk menyuguhkan data secara sistematis dan tematik kepada pembaca, tetapi juga berhasil menemukan makna terdalam dari kajian penelitian ini. Untuk kepentingan tersebut, analisis data penelitian juga melakukan kuantifikasi persepsi obyek penelitian terhadap simbol ritual Suwelas, dengan rumus:

$$N: f / 35 \times 100$$

Keterangan:

N: Hasil perhitungan persepsi dari item yang diperoleh dibagi dengan jumlah responden dan dikalikan seratus.

f: Item persepsi yang diperoleh

35: Jumlah responden atau sample penelitian

## G. Sistematika Pembahasan

Untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan mudah, maka penulisan skripsi ini memakai sistematika sebagai berikut:

Bab I : Pendahuluan. Dalam Bab ini akan dipaparkan antara lain Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Alasan Pemilihan Judul, Tujuan Yang Ingin Dicapai, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Mengulas tentang Landasan Teoritik yang berisi tentang simbol-simbol ritual yang digunakan dalam tradisi masyarakat Islam, mengungkapkan landasan-landasan sosiologis tentang pembentukan simbol ritual, dan pembahasan tentang makna simbol ritual.

Bab III : Menjabarkan tentang deskripsi sejarah dan latar belakang ritual Suwelas, mengungkapkan berbagai bentuk simbol yang digunakan dalam ritual Suwelas, serta mengungkapkan persepsi dan pemahaman santri terhadap simbol ritual.

**Bab IV: Menyuguhkan ulasan terhadap temuan penelitian sehingga sampai pada makna tentang simbol ritual Suwelas.**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
**Bab V : Penutup. Yang berisikan kesimpulan dan saran**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB II

### LANDASAN TEORITIK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Pengertian Simbol dan Ritual

Secara etimologis, simbol sering diartikan sebagai lambang atau tanda yang menyimpan pesan atau makna tertentu.<sup>1</sup> Secara terminologis, simbol diartikan sebagai pengertian samar yang tersembunyi di balik ungkapan lahiriahnya dan hanya dapat dipahami oleh otoritas yang menguasainya.<sup>2</sup> Para ahli antropologi yang mempelajari ritualitas masyarakat mendefinisikan simbol sebagai “sesuatu yang dianggap—atas dasar kesepakatan bersama—sebagai sesuatu yang memberikan sifat alamiah atau mewakili atau mengingatkan kembali dengan memiliki kualitas yang sama atau dengan membayangkan dalam kenyataan atau dalam hati dan pikiran.”<sup>3</sup>

Memperhatikan definisi di atas, simbol sebenarnya merupakan pertandaan yang tidak hanya menyampaikan gambaran tentang sesuatu yang bersifat material, tetapi juga menyampaikan fenomena-fenomena immaterial yang ada dalam hati dan pikiran. Dalam kaitan demikian ini, simbol dapat dipahami sebagai ekspresi dalam wujud material yang digunakan masyarakat untuk menggambarkan sesuatu yang immaterial atau sistem kepercayaannya. Simbol

---

<sup>1</sup> Indrawan WS. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Cipta Media, tt), h. 259.

<sup>2</sup> H.A. Rivay Siregar, *Tasawuf: Dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: Grafindo Persada, 1999), h. 13.

<sup>3</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Masyarakat Bebas Struktur: Liminalitas dan Komunitas Menurut Victor Turner*, (Jogjakarta: Pustaka Filsafat, 1990), h. 18.

menggambarkan bentuk, sifat, dan makna kepercayaan yang dianut oleh masyarakat. Sebab demikian, makna simbol selalu menggambarkan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat. Menurut Victor Turner, tidak mungkin mengetahui makna ritualitas masyarakat tanpa memahami makna simbol-simbol yang digunakannya.<sup>4</sup>

Sementara itu, secara etimologis ritual diartikan sebagai upacara suci (dalam keagamaan).<sup>5</sup> Atau bisa dianggap sebagai kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan kepercayaan tertentu. Secara terminologis, ritualitas merupakan ikatan kepercayaan yang antar orang yang diwujudkan dalam bentuk nilai bahkan dalam bentuk tatanan sosial.<sup>6</sup> Ritualitas merupakan ikatan yang paling penting dalam masyarakat beragama. Kepercayaan masyarakat dan prakteknya tampak dalam ritualitas yang diadakan oleh masyarakat. Ritualitas yang dilakukan bahkan dapat mendorong masyarakat untuk melakukan dan menaati nilai dan tatanan sosial yang sudah disepakati bersama. Dengan bahasa lain, ritualitas memberikan motivasi dan nilai-nilai mendalam bagi seseorang yang mempercayai dan mempraktikannya.

Dengan memperhatikan dua pengertian istilah di atas, dapat diketahui bahwa tidak mungkin memahami bentuk, sifat, dan makna ritualitas masyarakat tanpa mengetahui secara mendalam simbol-simbol ritualitas yang digunakannya.

---

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 29.

<sup>5</sup> Mas'ud Khasan (dkk), *Kamus Istilah Pengetahuan Populer*, (Jogjakarta: CV Bintang Pelajar, tt), h. 219.

<sup>6</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Ibid*, h. 21.

Atas dasar ini, simbol dan ritualitas keberagamaan memiliki makna yang bersifat *multivokal*, atau banyak makna. Menurut pendapat Victor Turner, *multivokalitas* makna dalam pengertian simbol dan ritual ini, berhubungan erat dengan bagaimana simbol tersebut dipersepsi dan diinternalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun secara komunal.<sup>7</sup>

## B. Dimensi-Dimensi Simbol dan Ritual

### 1. Dimensi-Dimensi Simbol

Simbol tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat parsial, artinya harus dilihat sebagai unifikasi dengan kehidupan sosial, kultural, dan religius masyarakat.<sup>8</sup> Dalam kaitan demikian ini, simbol terbagi dalam tiga dimensi yang saling menguatkan: (a) dimensi eksegetik, (b) dimensi operasional, dan (c) dimensi proporsional. Masing-masing dimensi tidak bisa dipahami sebagai suatu abstraksi yang berdiri sendiri. Setiap dimensi simbol memiliki pertalian dengan dimensi lainnya. Berikut ini penjelasan masing-masing dimensi simbol.

#### a. Dimensi Eksegetik

Dimensi eksegetik merupakan dimensi penafsiran atas simbol yang berdasarkan pada sumber-sumber asli.<sup>9</sup> Dalam dimensi ini, penafsiran atas simbol dibedakan menjadi tiga sifat, yakni nominal, substansial, dan faktual.

<sup>7</sup> Victor Turner, *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, (London: Cornell University, 1982), h. 9.

<sup>8</sup> Victor Turner, *Ibid*, h. 35.

<sup>9</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Ibid*, h. 20.



Sifat nominal merupakan sifat yang berhubungan dengan karakter, nama, dan deskripsi atau penjelasan tentang asal usul simbol. Adapun sifat substansial berhubungan dengan makna atau nilai religiusitas yang terkandung dalam sebuah simbol. Sementara itu sifat faktual berhubungan dengan nilai simbol yang berkaitan langsung dengan kepentingan hidup sehari-hari masyarakat.

b. Dimensi Operasional

Dimensi operasional merupakan dimensi penafsiran atas simbol berdasarkan konteks penggunaannya.<sup>10</sup> Simbol selalu berhubungan dengan konteks penggunaan, dan dalam kaitan ini juga dapat dilihat bagaimana ekspresi yang ditunjukkan oleh penggunaannya sewaktu simbol digunakan. Dengan mengenali dimensi operasional simbol, orang akan dengan mudah mengenali konteks penggunaan simbol tersebut.

c. Dimensi Proporsional

Dimensi proporsional merupakan dimensi penafsiran atas simbol berdasarkan rangkaian *multivokalitas* maknanya.<sup>11</sup> Setiap makna yang tersimpan dalam sebuah simbol memiliki keterkaitan dan bersifat unifikatif. Dengan kata lain, makna sebuah simbol dapat dibentuk melalui pertaliannya dengan makna-makna yang lain. Dengan demikian, setiap makna yang tersimpan dalam sebuah simbol menjadi relevan dengan makna yang lain.

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 20

<sup>11</sup> *Ibid*, h. 20.

Di sisi lain, sifat *multivokalitas* simbol memungkinkan makna simbol terpolarisasi dalam dua kutub, yakni kutub *orektik* dan kutub *normatif*.<sup>12</sup> Kutub orektik menunjuk pada makna inderawi atau fisik pada sebuah simbol, sementara itu, kutub normatif menunjuk pada makna ideologis penggunaan sebuah simbol. Dimensi proporsionalitas dalam sebuah simbol dapat menggambarkan keterpaduan atau unifikasi antara dua kutub makna tersebut. Dengan unifikasi ini, maka menjadi relevan dengan konteks penggunaan simbol dalam ritualitas.<sup>13</sup>

## 2. Dimensi-Dimensi Ritualitas

Ritualitas juga tidak dapat dilihat sebagai sesuatu yang bersifat parsial, artinya harus dilihat sebagai unifikasi dengan kehidupan sosial dan kultural masyarakat.<sup>14</sup> Ritualitas memiliki hubungan yang sangat erat dengan kehidupan sosial dan kultural masyarakat, hal ini dapat diketahui dengan melihat bagaimana setiap ritualitas masyarakat biasanya dihubungkan dengan persoalan-persoalan sosial dan kultural.

Dalam kaitan demikian ini, Victor Turner membagi ritualitas dalam dua jenis: (a) ritualitas krisis hidup, (b) ritualitas gangguan.<sup>15</sup> Berikut ini dijelaskan deskripsi teoritik berkaitan dengan dua jenis ritualitas tersebut.

<sup>12</sup> Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan dalam Sorotan*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1987), h. 7.

<sup>13</sup> *Ibid*, h. 10.

<sup>14</sup> Y.W. Wartaya Winangun, *Ibid*, h. 26.

<sup>15</sup> Victor Turner, *Ibid*, h. 54.

a. Ritualitas krisis hidup

Ritualitas krisis hidup merupakan ritualitas yang dilakukan oleh masyarakat dalam rangka mengiringi krisis hidup yang dialami baik secara sosial maupun kulutural.<sup>16</sup> Ritualitas seperti ini biasanya berhubungan dengan datangnya masa peralihan yang dialami oleh anggota masyarakat. Peralihan dalam status sosial maupun dalam status ekonomi, sering melahirkan resolusi ritualitas yang bersifat mistis untuk menjawab masalah krisis tersebut.

b. Ritualitas gangguan

Ritualitas gangguan merupakan ritualitas yang dilakukan dalam konteks melakukan resolusi terhadap nasib sial yang dialami baik secara individual maupun secara sosial.<sup>17</sup> Dalam bahasa keseharian ritualitas seperti ini sering disebut dengan istilah tolak *bala*'.

Apapun jenis ritualitas yang berkembang dalam suatu masyarakat, ia biasanya dilakukan dalam kerangka kepercayaan tertentu yang dilembagakan secara sosial. Inilah yang menjadi alasan mengapa ritualitas yang berkembang dalam suatu masyarakat selalu menyisakan dimensi *mistik-eksoterik*.

### C. Proses Pembentukan Simbol dalam Ritual

Ada beberapa perspektif yang dapat dikembangkan untuk membaca proses-proses pembentukan simbol dalam ritual keagamaan yang dianut secara

---

<sup>16</sup> Rahnip, *Ibid*, h. 10.

<sup>17</sup> Victor Turner, *Ibid*, h. 54.

luas oleh masyarakat Islam di Jawa, sekaligus makna yang dikandungnya. Pertama, perspektif sinkretisme. Perspektif ini dikembangkan melalui pandangan-pandangan tentang perpaduan unsur-unsur theologi yang membentuk lapisan budaya baru. Kedua, perspektif tasawuf. Perspektif ini dikembangkan berdasarkan fakta bahwa perkembangan Islam di Indonesia memang diwarnai oleh pengaruh tasawuf yang berkembang di awal penyebarannya. Ketiga, perspektif dialog peradaban. Perspektif ketiga ini berusaha memandangi proses pembentukan simbol sebagai keniscayaan sejarah, yang bila diorganisasi dengan baik akan membawa pengaruh yang positif pada dinamika kebudayaan manusia. Ulasan berikut ini diprioritaskan untuk menjabarkan ketiga perspektif tersebut secara lebih rinci.

### 1. Perspektif Sinkretisme

Sinkretisme merupakan percampuran atau perpaduan berbagai unsur-unsur theologi yang membentuk lapisan baru kebudayaan. Pandangan ini umumnya dinisbatkan kepada Clifford Geertz, yang mengembangkan analisis *abangan-santri-priyayi* untuk melihat pola-pola perpaduan unsur theologi yang dapat dibaca melalui pola hubungan sosial-religius masyarakat di Jawa. Dalam pandangan Geertz, orang Jawa sudah menganut Animisme sebelum Hindu dan Budha masuk di negeri ini. Baru sekitar tahun 400 M, Hindu dan Budha mulai menyebarkan pengaruhnya dan mendominasi tata aturan

pemerintahan di Jawa. Islam sendiri baru datang pada tahun 1500 M, melalui jalur perdagangan laut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Dalam pandangan Geertz, yang menarik dari historiografi di atas,

bukanlah fase per fase perkembangan pengaruh agama-agama pendatang di Jawa, melainkan sikap toleran, akomodatif, dan kelenturan (*flexibility*) orang Jawa yang begitu besar sehingga mampu menerima semua pengaruh agama-agama pendatang tersebut dengan cara damai. Orang Jawa tidak menolak agama apapun yang masuk di tanah Jawa, melainkan mengambil berbagai unsur penting untuk melahirkan sintesis baru.<sup>18</sup>

Atas dasar inilah, para ahli yang berusaha mengkaji persoalan sinkretisme tersebut menyimpulkan bahwa Animisme, Hiduisme, Budhisme, dan Islam telah membentuk lapisan budaya yang sedemikian mengakar dalam masyarakat.<sup>19</sup> Salah satu pernyataan yang sangat jujur pernah disampaikan oleh seorang sosiolog, Bekki, A. (1975), bahwa sinkretisme menjadi persoalan yang paling mewarnai berbagai bentuk ritualitas agama-agama di Jawa. Menurut Bekki, Sinkretisme terlihat sangat jelas dalam kehidupan beragama di Jawa. Ini mungkin akibat sikap lentur orang Jawa terhadap agama dari luar. Meskipun kepercayaan animisme sudah mengakar sejak dahulu kala, orang Jawa berturut-turut menerima agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen, lalu “menjawabkannya” semuanya. Dapat dilihat, misalnya,

---

<sup>18</sup> Clifford Geertz, *The Religion of Java*, (Chicago: The Univesity of Chicago Press, 1976), h. 5.

betapa pemujaan roh halus masih ada di tingkatan terdalam psikologi masyarakat Jawa.<sup>20</sup>

Animisme dianggap sebagai unsur yang paling dominan dalam struktur kebudayaan masyarakat Jawa, sebab sistem kepercayaan ini merupakan agama tertua di Jawa dan mengakar dalam sistem kepercayaan masyarakat Jawa. Sementara itu, Hindu juga memiliki pengaruh yang tidak kalah dominannya, karena lebih dari seribu tahun telah dianut oleh masyarakat dan menentukan semua urusan ketatanegaraan dan pemerintahan di Jawa. Bukti kuatnya pengaruh Hindu masih dapat dilacak pada situs kehidupan bangsawan di Jawa yang sangat menekankan pentingnya kasta dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik mereka. Sementara itu, di sisi lainnya, Islam dianggap sebagai kekuatan baru yang memiliki pengaruh lebih lemah, karena konstruksi kepercayaan yang dibangun oleh animisme dan Hindu telah sedemikian mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat.<sup>21</sup>

Menurut para ahli yang mengkaji persoalan sinkretisme di Jawa, kuatnya pengaruh Animisme dan Hindu sebagaimana diulas di atas, masih sangat jelas dapat dijumpai dalam berbagai bentuk upacara ritual sosial keagamaan Islam di Jawa, seperti halnya dalam upacara *Grebeg Mulud* di Istana

<sup>19</sup> Muhaimin, AG. *Islam dan Bingkai Budaya Lokal (Potret dari Cirebon)* (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 2.

<sup>20</sup> Bekki, A. "Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village" dalam *Life in Indonesian Village* (Tokyo: Institute of Asian Studies), h. 20.

<sup>21</sup> Muhaimin, AG, *Ibid*, h. 7.

Jogjakarta dan upacara *Panjat Jimat* di alun-alun kota Cirebon. Dan tidak menutup kemungkinan hal ini juga dapat dijumpai dalam semua bentuk upacara dan ritual keagamaan masyarakat Islam di Jawa. Geertz kemudian berpendapat bahwa pengaruh Islam di Jawa memang hanya bersifat penyetaraan kebudayaan yang sudah terkonstruksi sebelumnya. Lebih jelasnya Geertz berpendapat bahwa, “Islam tidak menyusun bangunan peradaban (di Jawa), tapi hanya menyelaraskannya.”<sup>22</sup>

Dalam arti kata lain, Islam di Jawa tidak bergerak mengisi wilayah baru sistem kepercayaan di Jawa, akan tetapi hanya memasuki sistem kepercayaan yang sudah terbentuk sedemikian kuat oleh pengaruh kerajaan Jawa Hindu Budha, yang meskipun sudah punah akan tetapi memiliki pengaruh yang sangat mengakar di masyarakat.<sup>23</sup> Atas dasar pandangan historiografi tersebut, Geertz kemudian mengemukakan analisis hubungan sosial religius masyarakat Jawa dengan taksonomi *abangan-santri-priyayi*. *Abangan* adalah mereka yang masih menitikberatkan animistik dari keseluruhan sikretisme Jawa yang berkaitan erat dengan elemen petani. Elemen ini lebih banyak dikenal dengan sebutan *Kejawen*. *Santri* adalah mereka yang menekankan unsur sinkretisme Islami dan umumnya berkaitan dengan elemen pedagang (dan sejumlah elemen petani). Sementara itu,

---

<sup>22</sup> Clifford Geertz, *Ibid*, h. 11

<sup>23</sup> *Ibid*, h. 11.

*priyayi* adalah mereka yang menitikberatkan unsur Hinduisme dan berkaitan dengan elemen aristokrat atau birokrat.<sup>24</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dalam perkembangannya, sinkretisme ini membawa implikasi yang besar pada berbagai bentuk penggunaan simbol dan ritual masyarakat Islam di Jawa, yang memadukan sejumlah unsur-unsur Animisme dan Hindu baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual keagamaan. Tidak jarang, dalam berbagai ritual ziarah dan *tawassul*, masyarakat Islam secara luas masih menggunakan simbol *dupa* atau *kemenyan* yang digunakan sebagai mediator untuk menciptakan atmosfer kesakralan ritualitas. Penggunaan simbol tersebut merupakan penyerapan langsung dari unsur Animisme dan Hindusime.

Begitu halnya dengan simbol-simbol dan ritualitas *Grebeg Mulud* yang diadakan setiap tanggal 1 Muharram di Kasultanan Jogjakarta, yang selalu diwarnai oleh ritual *ngalap berkah*, juga menegaskan bahwa ada pengaruh animisme dan Hindusime yang sangat kuat baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual masyarakat Islam di Jawa. Upacara *ngalap berkah* tersebut biasanya disimbolkan dengan *Gunungan*, atau nasi tumpeng dalam ukuran sangat besar yang diarak mengelilingi jalan-jalan utama Kasultanan, dan masyarakat yang menghadiri upacara tersebut saling berebutan *ngalap berkah* mengambil berbagai unsur yang ada dalam nasi tumpeng tersebut.

---

<sup>24</sup> Muhaimin, AG, *Ibid*, h. 4.



Memperhatikan latar betapa kuatnya pengaruh agama-agama sebelum Islam di Jawa tersebut, Alwi Shihab berpendapat bahwa upaya menghilangkan pengaruh tersebut dalam kehidupan dan ritualitas keagamaan masyarakat Islam di Jawa memang merupakan pekerjaan sangat sulit—untuk tidak menyebutnya mustahil—dilakukan.<sup>25</sup> Hal ini karena kecenderungan menguatnya pengaruh tersebut setiap hari dapat dilihat dalam berbagai ritualitas masyarakat, sebagaimana terlihat dalam penyimpangan-penyimpangan baik dalam memahami maupun dalam menerapkan ajaran-ajaran Islam.

Implikasi sinkretisme dalam berbagai penggunaan simbol dan ritualitas keagamaan di atas, pada gilirannya melahirkan respon yang serius dari kelompok-kelompok Islam yang menyerukan pentingnya kemurnian agama. Umumnya kelompok ini memandang semua bentuk sinkretisme Islam dengan berbagai unsur theologi lain, masuk dalam kategori *bid'ah* atau *syirik*. Kelompok ini menyandarkan pandangannya pada aliran yang didirikan oleh Muhammad bin Abdul Wahhab atau lebih dikenal dengan aliran Wahhabiyah. Dalam bukunya *Kitab at-Tauhid*, Abdul Wahhab menjelaskan bahwa aqidah merupakan persoalan yang harus dibenarkan dan dikukuhkan dalam hati, dan tidak boleh terjadi pencampuran. Melakukan pencampuran dalam urusan

---

<sup>25</sup> Alwi Shihab. *Islam Sufistik: "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 6.

aqidah termasuk dalam penggunaan simbol dan bentuk ritual yang tidak disyari'atkan masuk dalam kategori *syirik*.<sup>26</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dengan menggunakan dalil aqli, Surat An-Nisa' ayat 116, Abdul Wahhab menjelaskan bahwa berbagai bentuk sinkretisme akan mendapat ganjaran yang sama dengan perbuatan syirik. Surat An-Nisa' ayat 116 tersebut sebagai berikut:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١١٦﴾

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa syirik dan Dia mengampuni dosa selain dari pada syirik itu bagi siapa saja yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang menyekutukan Allah maka ia berbuat dosa besar."<sup>27</sup>

Menurut Abdul Wahhab, ayat di atas sudah cukup menjelaskan bagaimana posisi seorang hamba yang melakukan persekutuan di mata Khaliqnya. Abdul Wahhab juga mengutip ayat lain untuk menegaskan bahaya digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sinkretisme ini:

مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أُولَىٰ قُرْبَىٰ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ﴿١١٣﴾

<sup>26</sup> Muhammad bin Abdul Wahhab. *Kitab at-Tauhid*. (Bairut: Rarul Fikr, 1972), hal. 13.

<sup>27</sup> Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. (Jakarta: Depag, 1991), h. 526.

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ

فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ

Artinya: “Tidaklah sepatutnya bagi Nabi dan orang-orang yang berimana memintakan (kepada Allah) orang-orang msuyrik itu sekalipun mereka itu adalah karib kerabatnya sendiri. Maka tatkala jelas bagi mereka bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghubi api neraja jahanam. Dan permintaan ampun oleh Ibrahim kepada Allah untuk ayahnya itu tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkan kepada ayahnya itu. Tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa ayahnya itu musuh Allah maka (ketiak itu juga) Ibrahim berlepas diri daripadanya.” (QS. At-taubah: 113-114).

Inti dari gerakan Wahhabiyah adalah memurnikan ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh sinkretisme. Hal inilah yang menjadikan gerakan ini terkesan sangat kaku dalam memaknai setiap perpaduan unsur theologi yang terjadi di setiap proses penyebaran Islam baik di Jawa maupun di tempat-tempat yang lain. Meskipun demikian, gerakan ini juga akhirnya banyak mendapat kritik dari kelompok-kelompok pluralis yang menegaskan bahwa percampuran unsur theologi merupakan dinamika yang terjadi di sepanjang penyebaran Islam. Alwi Shihab berpendapat bahwa percampuran merupakan fenomena yang tak terhindarkan, dan dengan demikian yang bisa dilakukan adalah mencari celah terbaik untuk dimanfaatkan bagi kemaslahatan kemanusiaan.<sup>28</sup>

<sup>28</sup> Alwi Shihab. *Ibid*, h. 20.

## 2. Perspektif Tasawuf

Di samping perspektif sinkretisme, perspektif tasawuf memandang perpaduan unsur-unsur theologi Jawa dan Islam sebagai wujud penyerapan universal yang pada gilirannya akan menghasilkan perpaduan yang bersifat eklektis. Penyerapan inilah yang pada gilirannya menjadikan baik Islam maupun paham Kejawaan akan sampai pada esensi yang sama tentang makna terpenting dari pengabdian seorang hamba kepada Kholiqnya. Meskipun perpaduan demikian menghasilkan berbagai simbol dan ritual yang barangkali agak menyimpang dari ketentuan *qath'i*, akan tetapi perspektif ini memandang hal itu hanyalah bangunan laur dari esensi yang sama.

Ada banyak alasan yang dikembangkan oleh perspektif ini, mengapa relasi Islam-Jawa harus dipahami sebagai pola eklektisisme daripada pola sinkretisme.

Pertama, bagi kebanyakan pemeluk aliran Kejawen (atau dalam bahasa Geertz di sebut *abangan*), ke-Jawa-an tidak sekadar dipahami sebagai identifikasi geografis dan geologis yang melahirkan sejumlah eksotisme kebudayaan yang menjadi ciri khas kelompok ras tertentu. Lebih dari itu, ke-Jawa-an adalah kearifan spiritual yang menyerap sejumlah nilai universal yang dapat dijadikan pedoman hidup. Dengan demikian, Jawa dipandang

menempati posisi semisal agama-agama formal yang pernah hadir dan dikenal oleh manusia Jawa.<sup>29</sup>

Agama Jawa bukanlah agama formal semisal Islam sebagai yang diinstitusikan dan dipeluk secara resmi di Jawa. Atau pendek kata, agama Jawa bukan agama Islam di Jawa. Penganut Kejawaen sering menyebut dirinya sebagai orang *selam*, akan tetapi mereka menolak sebutan sebagai muslim. Atas dasar ini, banyak ahli yang menjelaskan bahwa Kejawaen merupakan sistem kepercayaan lanjut orang Jawa setelah mendapat pengaruh dari agama-agama pendatang: Hindu, Budha, dan Islam.<sup>30</sup> Kejawaen barangkali dapat dianggap sebagai bentuk penyerapan nilai-nilai universal-spiritual yang dibawa oleh agama-agama pendatang, menjadi sebuah panduan etika dan tata-taturan hidup bagi pemeluk Kejawaen. Inilah yang selanjutnya dikenal dengan istilah 'Etika Jawa'.<sup>31</sup> Berpijak dari sini, kajian terhadap hasil-hasil penyerapan universalitas-spiritual terhadap Islam oleh Jawa menjadi persoalan yang tidak pernah habis digali dan diteoretisasi.

Kedua, dengan berbekal penyerapan universalitas-spiritual tersebut, konstruksi nalar Jawa mendedahkan eklektisisme dengan Islam. Setidaknya ini dapat diketahui dari bagaimana posisi akal, intuisi, dan hati didudukkan oleh

<sup>29</sup> M. Sholekan al-Jalily, *Anatomi Jawa (Membedah Akar-Akar Tradisi dan Nalar Jawa)*, dalam jurnal *Justisia: Lintas Agama dan Budaya*, 22/X/2000, hal.18-33.

<sup>30</sup> M. Sholekan al-Jalily, *ibid*, h. 22.

<sup>31</sup> Frans Magnis Suseno, *Etika Jawa (sebuah analisis falsafi tentang kebijakan hidup orang Jawa)*, (Jakarta: Gramedia, 1985), h. 2

Islam maupun Jawa. Dalam tradisi nalar Jawa, ketika seseorang sedang bersentuhan dengan isyarat inderawi, maka pusat perhatian akan ditujukan pada aspek-aspek immateril yang mempengaruhi lahirkan aspek material. Dalam bahasa Jawa krama dikatakan, '*dipun galih*' atau '*dipun manah rumiyin*'. Selanjutnya, mengapa *manah* (hati atau perasaan) dan *galih* (hati) yang dijadikan pijakan untuk berrelasi dengan dunia inderawi. Di sinilah justru signifikansinya, ungkapan *galih* dan *manah* merupakan isarat bahwa dalam berelasi dengan dunia inderawi etika Jawa mengajarkan pentingnya aspek kedalaman dan kebatiniah, yakni intusi dan hati.<sup>32</sup>

Demikian halnya dengan istilah spiritual Kejawen *laku mbanting raga*. Istilah ini menjelaskan bagaimana pencapaian kepekaan spiritual dalam pandangan Kejawen, dapat ditempuh dengan mengesampingkan kenikmatan hidup inderawi. Tujuan terpenting dari laku seperti ini adalah melahirkan kepekaan hati sehingga memungkinkan seseorang mencapai status spiritual *ngerti sadurunge winarah*.<sup>33</sup>

Pandangan di atas, hampir berbanding seiring dengan pandangan spiritualisme Islam yang menempatkan hati (*qalb*) berada satu hierarki lebih tinggi daripada akal. Akal dianggap memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran doktrin agama. Inilah yang menjadi alasan mengapa hampir

<sup>32</sup> M. Darori Amin, *Epistemologi Jawa*, dalam jurnal *Justisia: Lintas Agama dan Budaya*, 22/X/2000, hal. 8-17.

sebagian besar kehidupan beragama dalam Islam, lebih menekankan kemampuan intuisi daripada akal. Dalam konteks hubungan *mahdlah* hamba dan Khaliq, intuisi biasanya memainkan peran yang sangat dominan. Kelompok intuisi radikal mengatakan bahwa intuisi adalah satu-satunya sandaran untuk meraih kebenaran agama. Al-Ghazali yang diberi gelar *Hujjat-I-Islam*. dalam bukunya, *Al-Munqidz min adh-dhalal wa al-Mushil ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal* menyatakan bahwa serapan inderawi dan akal itu lemah dan tidak dapat dipercaya.<sup>34</sup> Kebenaran yang sebenarnya diterima manusia manakala ia hidup di alam baka. Pada saat mati inilah manusia terbangun dari mimpi panjangnya. Oleh karena itu satu-satunya sandaran yang bisa digunakan untuk meraih kebenaran adalah *zhauq* atau intuisi.<sup>35</sup>

Ketiga, pencapaian kepekaan batin tertinggi dalam nalar Kejawen disebut dengan istilah *manunggaling kawulo-gusti* (bersatunya hamba dan Tuhan). Secara mistik-spiritual term tersebut memiliki bersinggungan yang sangat dekat dengan banyak aliran sufisme Islam yang menyebut derajat tertinggi pencapaian spiritual dengan sebutan *wihdat-I-wujud*.<sup>36</sup>

Ketiga poin di atas menjadi alasan yang kuat bahawa relasi Islam-Kejawen sudah salayaknya tidak hanya dipahami sebagai relasi ketegangan

<sup>33</sup> Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Jogjakarta: Bentang Budaya, 1999), h. 98.

<sup>34</sup> Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-dhalal wa al-Mushil ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal* (diIndonesiakan oleh Abdullah bin Nuh menjadi *Pembebas dari Kesesatan*) (Jakarta: Tintamas, 1966), h. 9.

<sup>35</sup> H.A. Rivay Siregar, *Ibid*, h. 23.

<sup>36</sup> Simuh, *Ibid*, h. 112.

nilai yang tidak ada ujungnya. Dalam banyak segi, relasi ini melahirkan sebuah identitas spiritualitas dan kearifan lokal yang eklektis, daripada sekadar sinkretis. Persepektif tasawuf ini berpandangan bahwa dengan mengubah cara pandang terhadap relasi Islam-Kejawen, akan dapat menyingkap identitas spiritualis lokal Kejawen secara lebih akurat, dan tentu saja tanpa dibebani oleh stigma kemurnian doktrin Islam.

Dengan mengesampingkan stigantisasi terhadap Kejawen, kajian ini akan sederajat dengan Neils Murder dalam memahami persoalan Kejawen, yang tidak lain adalah panduan etika dan gaya hidup yang didasarkan pada pola penyerapan eklektis dari pengaruh agama-agama besar yang pernah singgah di bumi Jawa. Hindu, Budha, dan Islam menjadi tiga kekuatan eksternal bagi Kejawen yang dipadukan dalam satu sistem etika dan nilai.<sup>37</sup> Perpaduan inilah yang disebut sebagai Kejawen.

Dalam sejarahnya, panduan etika dan gaya hidup Kejawen ini disebarakan melalui tuturan (cerita rakyat), kesastraan lama (Hindu-Budha), karya sastra Islam (suluk dan primbon) maupun karya sastra Jawa (babad silsilah). Penyebaran yang sama juga dapat dijumpai dalam risalah mistik, sulut, dan primbon dari masa Islam dan pra-Islam serta buku-buku wirid dari masa Jawa baru tentang *manunggaling kawula-gusti*. Untuk menyebut beberapa, wirid tersebut dapat dijumpai dalam serat *Gatoloco*, *Dharmo*

---

<sup>37</sup> Simuh, *ibid.*



*Gandh-ul, Krameleya, Siti Jenar, Pathi Centini*, dan kemudian disusul oleh serat *Dewa Ruci Nawa Ruci, Wirid Hidayat Jati*, dan sebagainya. Semua serat yang disebut di atas mengandung semua pokok etika dan gaya hidup serta filsafat Kejawen.<sup>38</sup>

Kejawen memang tidak dapat dikategorikan sebagai agama, akan tetapi dalam banyak pesan etika dan nilai, Kejawen tidak dapat melepaskan diri dari ajaran keagamaan dan kepercayaan. Sifat ini justru merupakan bukti penyerapan Kejawen dalam ragam spiritualisme agama-agama yang kemudian diikat dalam satu sistem kepercayaan. Wujud kesatuan sistem tersebut dapat dilihat dari kesatuan eksistensi pencapaian spiritual pada yang maha tunggal, yang maha esa, *Hyang Sukma* yang hidup dan menghidupkan, serta muara atas semua proses pencapaian spiritual.

### 3. Perspektif Dialog Peradaban

Respon konstruktif atas perpaduan unsur-unsur teologi dalam perkembangan Islam di Jawa, barangkali lebih banyak diwakili oleh kelompok-kelompok yang menggunakan perspektif dialog peradaban. Misalnya pendapat yang disampaikan oleh Dr. Munir Mukhan, yang menjeaskan bahwa istilah sinkretis mencerminkan suatu pandangan yang bersifat sentimental baik terhadap konstruksi budaya Jawa maupun dalam ritualitas Islam. Barangkali akan lebih tepat apabila istilah tersebut diluruskan

---

<sup>38</sup> M. Darori Amin, *Ibid*, h. 15.

dengar asumsi bahwa masyarakat Jawa adalah entitas sosial yang sama dengan masyarakat-masyarakat lainnya, yang memiliki kompleksitas kebudayaan. Begitu halnya Islam juga merupakan agama yang harus terus beradaptasi dan mengikuti perubahan budaya masyarakat agar tidak terjadi kebekuan doktrin. Dengan asumsi seperti ini, maka tidak perlu lagi dipertentangkan antara pengaruh budaya dan orisinalitas doktrin agama. Menurut Munir Mulkan, dialoh agama dan kebudayaan merupakan sesuatu dinamika yang melahirkan berkain bagi kehidupan sosial kemanusiaan.<sup>39</sup> Atas dasar ini, pembentukan berbagai simbol dan ritual hasil perbaduan tersebut pun akan bernilai positif bagi kemanusiaan.

Dengan dinamika seperti dipaparkan oleh Munir Mulkan tersebut, agama akan tetap berada pada posisi kesakralannya, keran posisi Tuhan dan keutusan wahyu tidak akan tersentuh oleh eksistensi manusia. Sementara itu, kebudayaan akan memperoleh peluang yang luas dan terbuka, tanpa harus terjebak dalam absolutisme wahyu. Dialog doktrin agama dengan budaya yang bersifat transformatif tersebut, akan menjadikan kehidupan sosial beragama lebih terbuka dan demokratis.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Abd. Munir Mulkan, *Dari Semarang ke Sufi: Kesalehan Multikultural sebagai Solusi Islam*, (Jogjakarta: a.-Ghiyats, 2003), h. 48.

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 49.

### **BAB III**

#### **PEMAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN**

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Ulasan dalam bab ini khusus disajikan untuk memaparkan data dan temuan penelitian meliputi masalah-masalah yang sudah dirumuskan dalam bagian Rumusan Masalah. Pertama, sejarah ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah. Kedua, pemaparan tentang dimensi simbol dalam ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah. Ketiga, deskripsi tentang pemahaman responden terhadap simbol dalam ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah. Akan tetapi sebelum menjelaskan ket ga persoalan tersebut, deskripsi dalam bab ini akan diawali dengan ulasan singkat mengenai sejarah PP Kyai Mas Zubaidah dan deskripsi tentang responden penelitian.

#### **A. Deskripsi Sejarah PP Kyai Mas Zubaidah**

Pondok Pesantren (PP) Kyai Mas Zubaidah mulai didirikan para tahun 1974. Awalnya, PP ini hanyalah berbentuk surau kecil, milik keluarga Kyai Mas Zubaidah (64). PP ini mulai dirintis sendiri oleh Kyai Mas Zubaidah dengan menggalakan pengajian al-Qur'an bagi anak-anak di Tambak Sumur Waru Sidorjo. Setelah berlangsung kurang lebih selama sepuluh tahun lamanya, pengajian al-Qur'an yang dirintis oleh Kyai Mas Zubaidah ini berkembang pesat dan santri yang mengikuti pengajian pun tidak hanya terbatas di lingkungan kelurahan Tambak Sumur saja. Memperhatikan perkembangan dan respon yang

dari masyarakat sekitar, akhirnya pada tahun 1984 Kyai Mas Zubaidah dengan menggunakan semua fasilitas keluarga yang dimilikinya, mulai merintis berdirinya pondok pesantren, yang murni dibiayai sendiri oleh Kyai Mas Zubaidah.

Berdiri di atas tanah berukuran kurang lebih 500 M<sup>2</sup> (memang cukup sempit untuk ukuran PP) milik keluarga besar Kyai Mas Zubaidah, sampai saat ini PP tersebut sudah mampu menampung 364 santriwan/santriwati yang berasal dari beragam daerah. Santriwan / santriwati ini tetap mengikuti pendidikan formal mulai jenjang Madrasah Ibtidaiyah (SD) sampai Madrasah Aliyah (MA). PP Kyai Mas Zubaidah ini dapat dikategorikan sebagai pesantren *salaf*, yakni kategori pesantren yang menekankan pentingnya kehidupan tradisional, komunalitas, dan tirakatan. Pesatnya perkembangan PP tersebut tidak lepas dari pengaruh Kyai Mas Zubaidah sendiri sebagai tidak hanya menjalankan perannya sebagai figur sosial keagamaan di Tambak Sumur Waru Sidoarjo, tetapi juga figur mistik-spiritual masyarakat. Tidak mengherankan PP ini memiliki aura spiritual yang begitu kuat baik di lingkungan Tambak Sumur maupun daerah di sekelilingnya.

## **B. Deskripsi Responden Penelitian**

Sebagaimana sudah dipaparkan dalam bab I skripsi ini, penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan responden penelitian dengan kualifikasi yang ditentukan sendiri oleh peneliti. Berdasarkan hal ini, maka penelitian ini menentukan respondennya berdasarkan kualifikasi strata

pendidikan. Responden yang dipilih adalah santri yang sudah menduduki bangsu sekolah Madrasah Aliyah.

10 (18,6%) responden adalah santri kelas I Madrasah Aliyah (atau yang sederajat), 10 (18,6%) responden adalah santri kelas II Madrasah Aliyah (atau yang sederajat). Sementara itu 15 (42,8%) responden adalah santri kelas III Madrasah Aliyah (atau yang sederajat). Penelitian ini berusaha menggali persepsi atau pemahaman santri (responden) berkaitan dengan masalah simbol dan ritual Suwelasan yang ditradisikan di PP Kyai Mas Zubaidah.

### C. Sejarah Ritual Suwelasan

Sejarah berdirinya PP Kyai Mas Zubaidah tidak dapat dilepaskan dari pengalaman mistik-spiritual Kyai Mas sendiri, yang mendapatkan banyak isyarat spritual selama proses-proses merintis berdirinya PP tersebut. Menurut keterangan sejumlah responden, hal itu terjadi pada tahun 1984 pada bulan Dulkangicah (11 dalam hitungan Jawa), selama tiga hari Kyai Mas Zubaidah mendapat isyarat-isyarat spiritual untuk mendirikan PP tersebut.

Seama tanggal 11-13 bulan Dulkangidah ini, Kyai Mas Zubaidah secara berturut tidak dapat tidur selama tiga hari tiga malam, dan akhirnya beliau menyimpulkan bahwa pendirian bahwa usaha untuk merintis berdirinya PP tersebut harus segera diwujudkan akan isyarat positif dari pengalaman mistik spiritual tersebut.

Sejak tahun 1984, berdasarkan pengalaman tersebut, PP ini selalu memperingati momentum tersebut dengan melakukan ritual yang secara umum kemudian disebut dengan ritual Suwelasan, sebuah ritual yang dilakukan selama tiga hari berturut-turut, dan dirangkai dengan acara-acara religius untuk memperingati momentum kelahiran PP Kyai Mas Zubaidah.

#### **D. Persepsi Santri Terhadap Simbol dan Ritual Suwelasan**

Penelitian ini memfokuskan perhatiannya pada pertalian antara penggunaan simbol dan ritual yang lazim digunakan pada ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo. Demikian ini karena penggunaan simbol dianggap merepresentasikan pemahaman dan persepsi pelakunya terhadap penggunaan simbol dalam ritualitas tersebut. Hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa asumsi. Pertama, simbol yang digunakan pada ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah Tambak Sumur Waru Sidoarjo dibaca sebagai sesuatu yang unik dengan ritualitas dan sistem kepercayaan para pelakunya. Kedua, tidak mungkin memahami makna ritualitas Suwelasan tanpa memahami varian simbol yang digunakannya. Atas dasar asumsi ini, penelitian dimulai dengan melakukan observasi terhadap penggunaan simbol-simbol ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah tersebut.

Melalui proses wawancara yang intensif dengan responden penelitian, dapat disimpulkan beberapa hal. Pertama, penggunaan simbol dalam ritual

Suwelasan bersifat *multivokal*, artinya simbol Suwelasan memiliki makna yang bersifat jama'. *multivokalitas* ini berhubungan erat dengan bagaimana simbol tersebut dipersepsi dan diinternalisasi menjadi sistem kepercayaan baik secara individual maupun secara komunal pelaku ritual Suwelasan. Kedua, ada pengaruh sinkretisme dalam penggunaan simbol dan ritual Suwelasan. Sinkretisme ini terlihat dari perpaduan sejumlah unsur-unsur keyakinan Kejawaan baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual Suwelasan. Sebelum mendeskripsikan hal ini, berikut dipaparkan terlebih dahulu jenis-jenis simbol yang digunakan dalam ritual Suwelasan, sekaligus persepsi dan pemahaman pelakunya yang memungkinkan terjadinya *multivokalitas* simbol.

### **1. Penggunaan simbol *tumpengan* dalam ritual Suwelasan**

Bagi para santri, Ritual Suwelasan termasuk hari istimewa karena selama ritual disediakan makanan gratis berbentuk *tumpengan* yang selalu disediakan dalam ukuran besar berjumlah sebelas. Bagi pelaku Suwelasan, *tumpengan* tersebut tidak hanya dipahami sebagai makanan biasa sebagaimana yang dimakan sehari-hari, makanan tersebut juga bernilai mistik dan ideologis.

Secara mayoritas penggunaan simbol *tumpengan* ini dipersepsikan sebagai wujud syukur kepada Allah. Ada 15 (42,9%) responden yang menegaskan jawaban tersebut. Sementara itu, 10 (28,6%) responden mempersepsikan bahwa penggunaan simbol *tumpengan* ini dapat melahirkan suasana kekhusyuan tersendiri

dalam ritual Suwelasan. 6 (17,2%) responden beranggapan bahwa penggunaan simbol *tumpengan* dapat menghormati pemangku (kekuatan immaterial) di PP Kyai Mas Zubaidah. Dan sisanya, 4 (11,4%) responden beranggapan bahwa penggunaan simbol ritual hanyalah sebagai properti pelengkap ritual Suwelasan.

**Tabel I**

**Pendapat Responden tentang Penggunaan Simbol *Tumpengan* dalam Ritual Suwelasan**

NO	Maksud Penggunaan Simbol <i>Tumpengan</i>	N	%
1.	Sebagai wujud syukur kepada Allah	15	42,9
2.	Menambah kekhusyuan ritual	10	28,6
3.	Menghormati kekuatan immaterial	6	17,1
4.	Hanya sebagai properti (pelengkap) ritual	4	11,4
<b>Total</b>		35	100%

Prioritas persepsi responden tersebut dalam tabel, menjadikan penggunaan simbol *tumpengan* dalam ritual Suwelasan bersifat *multivokal*. Dari persepsi responden tersebut diketahui, penggunaan simbol *tumpengan* memiliki makna religius sampai makna mistis, dan makna sosial sampai makna personal. Makna religius diwakili oleh responden yang menjawab bahwa penggunaan *tumpengan* dapat mewakili rasa syukur kepada Allah, serta menambah kekhusyuan ritual. Sementara itu, makna mistik diwakili oleh responden yang menjawab bahwa penggunaan *tumpengan* merupakan wujud penghormatan terhadap kekuatan



immaterial yang memangku tempat tersebut. Adapun makna sosial diwakili oleh kelompok responden yang menjawab bahwa penggunaan *tumpengan* dimaksudkan sebagai properti ritual yang dapat membangun pertalian antar pelaku ritual, sementara itu secara personal hal ini dapat meningkatkan rasa syukur dan kekhusyuan ritual.

Semua memahami, bahwa secara keasliannya, penggunaan *tumpengan* dalam berbagai ritual merupakan tradisi yang sangat mengakar di Jawa. *Tumpengan* dikenal luas oleh masyarakat sebagai manifestasi dari rasa syukur dan solidaritas sosial. Semua ritualitas yang berhubungan dengan perayaan kelahiran, perkawinan, peringatan ulang tahun dalam tradisi masyarakat Jawa menggunakan simbol tersebut. Pendek kata, penggunaan *tumpengan* dikenal dan digunakan oleh masyarakat Jawa baik dalam perayaan krisis hidup maupun ritual gangguan. Atas dasar ini, secara keasliannya penggunaan *tumpengan* dalam ritual Suwelasan memiliki sandaran keaslian yang diserap dari tradisi yang mengakar di Jawa. Bila penggunaan *tumpengan* dalam Suwelasan ini melahirkan makna-makna baru yang dihasilkan oleh persepsi dan pemahaman pelakunya, maka hal ini sebenarnya lebih bersifat beragam makna saja.

Secara mistik dan religius, 31 (88,6%) responden meyakini bahwa penggunaan simbol *tumpengan* mampu menciptakan suasana religius dan kesakralan tersendiri dalam ritual Suwelasan. Sementara itu, hanya 4 (11,4%) responden yang tidak meyakini bahwa penggunaan simbol *tumpengan* dapat

menciptakan suasana religius dan kesakralan tersendiri dalam ritual Suwelasan.

Gambarannya ada pada tabel berikut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel II**

**Pendapat Responden tentang Dimensi Religius dan Mistik Simbol**

***Tumpengan* dalam Ritual Suwelasan**

<b>NO</b>	<b>Dimensi Religius dan Mistik Simbol <i>Tumpengan</i></b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1.	Dapat menciptakan suasana religius dan kesakralan tersendiri	31	88,6
2.	Tidak dapat menciptakan suasana religius dan kesakralan	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		35	100%

Hampir sama dengan gambaran tabel di atas, secara sosial, 31 (88,6%) responden (yang sama) meyakini bahwa penggunaan simbol *tumpengan* mampu menciptakan tali solidaritas sosial antar pelaku ritual Suwelasan. Sementara itu, hanya 4 (11,4%) responden menyatakan bahwa penggunaan simbol *tumpengan* hanyalah properti ritual saja, dan mereka tidak meyakini bahwa ini mampu menciptakan tali solidaritas sosial antar pelaku ritual Suwelasan. Gambarannya ada pada tabel berikut ini.

Tabel III

**Pendapat Responden tentang Dimensi Sosial Simbol *Tumpengan* dalam**

**Ritual Suwelasan**

NO	Dimensi Sosial Simbol <i>Tumpengan</i>	N	%
1.	Dapat menciptakan tali solidaritas sosial antar pelaku ritual Suwelasan	31	88,6
2.	Tidak dapat menciptakan tali solidaritas sosial antar pelaku ritual Suwelasan	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		35	100%

Sebagaimana sudah dipaparkan dalam bab II skripsi ini, setiap penggunaan simbol memang memiliki dimensi *orektik* dan dimensi *normatif*. Artinya, di samping makna inderawi atau fisik pada sebuah simbol, simbol juga memiliki makna normatif yang berhubungan dengan makna ideologis penggunaan sebuah simbol.

Dalam konteks penggunaan simbol *tumpengan* ini, dimensi *orektik* simbol sudah cukup jelas diwakili oleh benda sesajian yang berbentuk nasi, disusun menyerupai gunung, dan dihiasai dengan ornamen tertentu yang terbuat dari bahan rempah-rempah. Tentu saja, simbol ini memiliki bangunan ideologis yang lebih dalam daripada tampilan fisiknya. Untuk mengetahui hal ini, penelitian

berusaha menggali perspsi responden melalui wawancara intensif, untuk menemukan bagian ideologis dari penggunaan simbol tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara *normatif*, 25 (71,4%) responden yang menegaskan bahwa penggunaan simbol *tumpengan* menggambarkan suatu bentuk ideologis relasi hamba dan Khaliqnya. Kelompok responden ini memberikan argumentasinya bahwa bentuk gunung dalam *tumpeng*, merupakan ekspresi tersendiri dari upaya pencapaian pendekatan diri seorang hamba kepada Khaliqnya.

Sementara itu, 6 (17,2%) responden beranggapan bahwa penggunaan simbol *tumpengan* menggambarkan suatu bentuk ideologi sikap penghormatan manusia dengan kekuatan immaterial. Kelompok responden ini memberikan argumentasi bahwa manusia tidak hidup sendirian di alam ini, melainkan selalu berhubungan dengan kekuatan immaterial lainnya. Kelompok responden kedua ini meyakini bahwa nilai ideologis dari bentuk gunung *tumpeng*, mencerminkan relasi manusia dengan kekuatan immaterial di sekelilingannya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Dan sisanya, 4 (11,4%) responden beranggapan bahwa penggunaan simbol *tumpengan*, tidak memiliki nilai ideologis tertentu. Bentuk gunung dalam *tumpeng*, dianggap sebagai hasil budaya manusia saja. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas atas pendapat responden tersebut di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel IV

**Pendapat Responden tentang Dimensi *Normatif Simbol Tumpengan***

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

NO	Dimensi <i>Normatif Simbol Tumpengan</i>	N	%
1.	Secara ideologis menggambarkan hubungan hamba dengan Khaliqnya	25	71,4
2.	Secara ideologis menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan immaterial yang melingkupinya	6	17,2
3.	Tidak memiliki nilai ideologis, hanya sebagai hasil dari kreasi budaya manusia	4	11,4
<b>Total</b>		35	100%

Demikianlah secara umum pendapat responden penelitian terhadap penggunaan simbol *tumpengan* dalam ritual Suwelasan. Tidak ada persepsi atau pemahaman yang tunggal dalam memahami persoalan tersebut, sebagaimana sifat simbol yang selalu melahirkan makna jama'.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## 2. Mediasi dalam ritual Suwelasan

Puncak ritual Suwelasan biasanya diakhiri dengan acara *istighosah* yang diikuti oleh seluruh anggota PP Kyai Mas Zubaidah. Bagi pelakunya, *istighosah* yang dilakukan dalam rangkaian ritual Suwelasan memiliki dimensi religiusitas yang lebih dalam dibandingkan dengan *istighosah* yang dilakukan pada momentum yang lainnya. Hal ini dikarenakan acara *istighosah* ini memang

dimaksudkan sebagai sarana mediasi untuk memperoleh pengalaman trans-spiritual. Menurut hasil wawancara intensif dengan sejumlah responden, sejak awal ritual Suwelasan yang dilakukan di PP Kyai Mas Zubaidah ini memang sengaja dijadikan momentum penting untuk memperoleh pengalaman spiritual. Pandangan inilah yang ditransformasikan kepada santri secara turun temurun. Meskipun demikian, setiap santri ternyata memiliki orientasi yang berbeda dalam mengikuti acara tersebut.

15 (42,9%) responden menjelaskan bahwa orientasi mereka mengikuti rangkaian ritual Suwelasan sampai pada acara puncaknya yakni *istighosah* adalah dalam rangka mengasah kepekaan dan kedalaman spiritualnya (pengalaman trans-spiritual). Sementara itu, 10 (28,6%) responden menjelaskan bahwa orientasi mereka mengikuti rangkaian ritual Suwelasan sampai pada acara puncaknya yakni *istighosah* adalah dalam rangka memperoleh berkah sehingga kelak memperoleh kesuksesan. Bagi kelompok responden ini, berkah merupakan persoalan utama yang dijadikan orientasi dalam menjalankan setiap aktivitas yang dianjurkan oleh pesantren. 6 (17,2%) responden menjelaskan bahwa orientasi mereka mengikuti rangkaian ritual Suwelasan sampai pada acara puncaknya yakni *istighosah* adalah dalam rangka mengasah kemampuannya berhubungan dengan kekuatan imaterial. Dan sisanya, 4 (11,4%) responden menjelaskan bahwa orientasi mereka mengikuti rangkaian ritual Suwelasan sampai pada acara puncaknya yakni *istighosah* adalah menjalankan tradisi pesantren. Berikut gambaran detailnya.

Tabel V

**Pendapat Responden tentang Orientasi dalam Ritual Suwelasan**

NO	Orientasi dalam Ritual Suwelasan	N	%
1.	Untuk memperoleh pengalaman trans-spiritual	15	42,9
2.	Untuk memperoleh berkah	10	28,6
3.	Untuk mengasah kemampuan berhubungan dengan dunia immaterial	6	17,1
4.	Menjalankan tradisi pesantren	4	11,4
<b>Total</b>		35	100%

Secara religius, 31 (88,6%) responden meyakini bahwa mengikuti acara *istighosah* dalam rangkaian Suwelasan akan menghantar pelakunya memperoleh pengalaman trans-spiritual. Sementara itu, sisanya 4 (11,4%) responden tidak terlalu meyakini bahwa mengikuti acara *istighosah* dalam rangkaian Suwelasan akan menghantar pelakunya memperoleh pengalaman trans-spiritual. Gambarannya ada pada tabel berikut ini.

Tabel VI

**Pendapat Responden tentang Pengalaman Trans-Spiritual dalam Ritual Suwelasan**

NO	Persepsi tentang Pengalaman Trans-Spiritual	N	%
1.	Meyakini bahwa pelakunya akan memperoleh pengalaman trans-spiritual	31	88,6

2.	Tidak meyakini bahwa pelakunya akan memperoleh pengalaman trans-spiritual	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		35	100%

Hampir sama dengan gambaran tabel di atas, secara mistik-spiritual, 31 (88,5%) responden (yang sama) meyakini bahwa mengikuti acara *istighosah* dalam rangkaian Suwelasan akan menghantar pelakunya mendapatkan ketajaman dalam berhubungan dengan dunia immaterial. Sementara itu, sisanya 4 (11,4%) responden tidak meyakini bahwa mengikuti acara *istighosah* dalam rangkaian Suwelasan akan menghantar pelakunya mendapatkan ketajaman dalam berhubungan dengan dunia immaterial. Gambarnya ada pada tabel berikut ini.

**Tabel VII**

**Pendapat Responden tentang Pengalaman Mistik dalam Ritual**

**Suwelasan**

NO	Persepsi tentang Pengalaman Mistik	N	%
1.	Pelakunya akan memperoleh pengalaman mistik	31	88,6
2.	Tidak meyakini bahwa pelakunya akan memperoleh pengalaman mistik	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		35	100%



Demikianlah secara umum pendapat responden penelitian terhadap pengalaman tran-spiritual yang dapat diperoleh dalam mengikuti ritual Suwelasan. Meskipun mendapatkan transformasi nilai yang sama, akan tetapi tidak ada persepsi dan pemahaman yang seragam. Perbedaan ini tentu saja ditentukan oleh seberapa dalam sebuah transformasi dapat mempengaruhi pemahaman dan persepsi seseorang, di samping karena cara pandangan setiap individu memang selalu berbeda atas sebuah makna simbol dan ritual.

### **3. *Ngumbah Pusaka* dalam ritual Suwelasan**

Secara tradisional, di samping menjadi simbol keagamaan pesantren juga dianggap oleh simbol kekuatan mistik-spiritual di tengah-tengah masyarakat. Hal ini juga diikuti oleh peranan seorang Kyai yang tidak hanya memerankan fungsinya sebagai figur agama, tetapi juga figur mistik-spiritual bagi masyarakat. Hal inilah yang masih terjadi di PP Kyai Mas Zubaidah. PP ini tidak hanya dianggap sebagai simbol keagamaan di tengah-tengah masyarakat, tetapi juga sebagai simbol kekuatan mistik-spiritual. Sebagai Kyai yang memangku PP tersebut, Kyai Mas Zubaidah juga tidak hanya menjadi figur keagamaan bagi masyarakat Tambak Sumur Waru Sidoarjo, tetapi juga figur mistik-spiritual. Pandangan seperti tidak hanya berkembang di lingkungan internal PP saja melainkan terstruktur secara luas dalam lingkungan masyarakat Tambak Sumur Waru Sidoarjo.

Pandangan tersebut bukan sesuatu yang berlebihan, mengingat sosok dan peran Kyai Mas Zubaidah di tengah-tengah masyarakat juga menegaskan hal tersebut. Bagi sebagian masyarakat yang masih sangat fanatik, bila anggota keluarga mereka ada yang sakit, maka mereka cenderung masih mempercayakan kemampuan mistik-spiritual Kyai Mas Zubaidah untuk menyembuhkannya. Hal ini karena sejak awal kiprahnya dalam pendirian pesantren, sosok Kyai Mas memang sudah dikenal akrab oleh masyarakat karena kemampuan (indera keenam) yang dimilikinya.

Sebagai PP yang dibidani sendiri oleh Kyai Mas Zubaidah, maka tidak mengherankan aura pondok inipun mengikuti aura pemangkungnya. Bagi para santri, PP Kyai Mas Zubaidah tidak hanya sebagai tempat yang subur untuk mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama, tetapi juga untuk mengolah dan menjalani laku mistik-spiritual. Sebagai bukti atas pandangan ini, setiap rangkaian ritual Suwelasan, ada acara yang sangat unik, yakni *ngumbah pusaka*. Berdasarkan penjelasan semua responden penelitian, acara ini secara mistik-spiritual, dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap benda-benda pusaka milik Kyai Mas Zubaidah, yang didapatkannya selama menjalani laku mistik-spiritual. Upaca *ngumbah pusaka* ini sepintas lalu mengingatkan pada acara-acara resmi Kasultanan mendapat pengaruh sangat kuat dari pandangan animisme dan Hindu. Memang, di wilayah mistik-spiritual ada banyak unsur kepercayaan yang bersifat sinkretis seperti ini. *Ngumbah pusaka* didasari pada pandangan bahwa

· benda-benda pusaka adalah makhluk yang sama-sama harus dihormati. Pandangan seperti ini jelas-jelas menegaskan adanya pengaruh animisme dalam ritual Suwelasan. Para pelakunya sangat mempercayai bahwa benda-benda pusaka memiliki kehidupan sendiri yang pada saat tertentu perlu *diruwat*.

Memperhatikan pandangan sinkretis yang berkembang di kalangan pelaku ritual Suwelasan ini, maka penelitian berusaha melakukan jajak persepsi untuk mendapatkan gambaran yang memadai berkaitan dengan keyakinan mereka terhadap ritual *ngumbah pusaka* tersebut.

Secara mayoritas, ritual *ngumbah pusaka* dipersepsikan sebagai upaya *meruwat* (penghormatan) kepada benda-benda yang memiliki wilayah kehidupan sendiri. 15 (42,9%) responden menegaskan jawaban tersebut. Sementara itu, 10 (28,6%) responden mempersepsikan bahwa ritual *ngumbah pusaka* dipersepsikan dapat membantu pelakunya mengasah kepekaan mistik-spiritualnya. 6 (17,2%) responden beranggapan bahwa ritual *ngumbah pusaka* dipersepsikan sebagai upaya menghormati pemangku (kekuatan immaterial) di PP Kyai Mas Zubaidah. Dan sisanya, 4 (11,4%) responden beranggapan bahwa penggunaan simbol ritual hanyalah sebagai tradisi dalam rangkaian ritual Suwelasan.

Dari pendapat responden tersebut di atas, dapat diketahui betapa kuatnya pengaruh pandangan-pandangan sinkretisme antara Islam dan animisme dalam persepsi dan pemahaman responden. Hal ini dapat diketahui bahwa hanya animisme yang mempercayai bahwa benda-benda pusaka memiliki ruh atau

wilaya kehidupan tersendiri. Untuk lebih detailnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

**Tabel VIII**

**Pendapat Responden tentang Ritual *Ngumbah Pusaka* dalam Ritual Suwelasan**

NO	Maksud ritual <i>ngumbah pusaka</i>	N	%
1.	<i>Meruwat</i> (penghormatan) kepada benda-benda pusaka	15	42,9
2.	Mengasah kepekaan mistik-spiritualnya	10	28,6
3.	Menghormati kekuatan immaterial	6	17,1
4.	Hanya sebagai tradisi dalam rangkain ritual Suwelasan	4	11,4
<b>Total</b>		35	100%

Sebagaimana ditegaskan dalam bab II, sinkretisme membawa implikasi yang besar pada berbagai bentuk penggunaan simbol dan ritual masyarakat Islam di Jawa, yang memadukan sejumlah unsur-unsur animisme dan Hindu baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual keagamaan. Seperti halnya yang dapat dilihat dalam ritual *meruwat* pusaka di PP Kyai Mas Zubaidah. Kepercayaan bahwa benda-benda pusaka memiliki kehidupan tersendiri, menegaskan penyerapan yang diperoleh dari kepercayaan animisme. Secara faktual,

kepercayaan ini memang masih sangat dominan dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Implikasi dari pengaruh dan penyerapan terhadap kepercayaan animisme tersebut, tidak hanya di tataran penggunaan simbol dan ritualitas saja, tetapi juga di tingkatan kepercayaan. Hal ini terbukti bahwa mayoritas responden mempercayai bahwa benda-benda pusaka memang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri. 31 (88,6%) responden meyakini bahwa benda-benda pusaka memang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri. Sementara itu, hanya 4 (11,4%) responden yang tidak meyakini bahwa benda-benda pusaka memiliki ruh atau kehidupan tersendiri. Gambarannya ada pada tabel berikut ini.

**Tabel IX**

**Pendapat Responden tentang Adanya Ruh atau Kehidupan Tersendiri dalam Benda-benda Pusaka**

<b>NO</b>	<b>Dimensi mistik benda-benda pusaka</b>	<b>N</b>	<b>%</b>
1.	Benda-benda pusaka yang <i>diruwat</i> memang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri	31	88,6
2.	Benda-benda pusaka yang <i>diruwat</i> tidak memiliki ruh atau kehidupan tersendiri	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		<b>35</b>	<b>100%</b>

Hampir sama dengan gambaran tabel di atas, responden juga terbelah dalam dua kelompok tentang keyakinan mereka terhadap masalah perlu tidaknya melakukan *ruwatan* terhadap benda-benda pusaka tersebut. 31 (88,6%) responden (yang sama) meyakini bahwa perlu dilakukan *ruwatan* terhadap benda-benda pusaka yang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri tersebut. Sementara itu, hanya 4 (11,4%) responden menyatakan bahwa tidak perlu dilakukan *ruwatan* terhadap benda-benda pusaka yang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri tersebut. Mereka hanya menjelaskan bahwa ritual tersebut hanyalah tradisi yang dilakukan secara turun temurun. Gambarannya ada pada tabel berikut ini.

**Tabel X**

**Pendapat Responden tentang Nilai Penting *Ruwatan* dalam Ritual Suwelasan**

NO	Nilai Penting <i>Ruwatan</i>	N	%
1.	Perlu dilakukan <i>ruwatan</i> terhadap benda-benda pusaka yang memiliki ruh atau kehidupan tersendiri	31	88,6
2.	Tidak perlu dilakukan <i>ruwatan</i> terhadap benda-benda pusaka	4	11,4
3.	Tidak tahu	0	0
<b>Total</b>		35	100%

Sebagaimana sudah dipaparkan dalam bab II skripsi ini, setiap penggunaan simbol memang memiliki dimensi *orektik* dan dimensi *normatif*.

Artinya, di samping makna inderawi atau fisik pada sebuah simbol, simbol juga memiliki makna normatif yang berhubungan dengan makna ideologis penggunaan sebuah simbol.

Secara *normatif*, 25 (71,4%) responden yang menegaskan bahwa ritual *ruwatan* benda-benda pusaka menggambarkan suatu bentuk ideologis relasi manusia dengan kekuatan immaterial lain yang hidup berdampingan dengannya. Kelompok responden ini memberikan argumentasinya bahwa *ruwatan* benda-benda pusaka tersebut merupakan ekspresi tersendiri atas penghormatan terhadap kekuatan lain yang hidup berdampingan dengan manusia.

Sementara itu, 6 (17,2%) responden beranggapan bahwa menegaskan bahwa ritual *ruwatan* benda-benda pusaka menggambarkan suatu bentuk ideologis tentang pentingnya melakukan komunikasi *trans-spiritual* dengan kekuatan immaterial tersebut. Kelompok responden ini meyakini dengan melakukan *ruwatan*, seseorang akan semakin memiliki kepekaan mistik-spiritual.

Dan sisanya, 4 (11,4%) responden beranggapan bahwa ritual *ruwatan* benda-benda pusaka, tidak memiliki nilai ideologis tertentu. Ia hanyalah rangkaian ritual ritual Suwelasan yang sudah mentradisi di PP Kyai Mas Zubaidah. Kelompok responden ini memang sejak awal tidak meyakini bahwa benda-benda pusaka tersebut memiliki ruh atau kehidupan tersendiri. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas atas pendapat responden tersebut di atas, dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel XI

**Pendapat Responden tentang Dimensi *Normatif Ruwatan* Benda-benda**

pusaka Suwelasan

NO	Dimensi <i>Normatif</i> Simbol <i>Tumpengan</i>	N	%
1.	Secara ideologis menggambarkan hubungan manusia dengan kekuatan immaterial di sekelilingnya	25	71,4
2.	Secara ideologis menggambarkan upaya memperoleh pengalaman <i>trans-spiritual</i> dengan kekuatan immaterial	6	17,2
3.	Tidak memiliki nilai ideologis, hanya sebagai hasil dari kreasi budaya manusia	4	11,4
<b>Total</b>		35	100%

Demikianlah secara umum pendapat responden penelitian terhadap penggunaan simbol ritual *ruwatan* dalam rangkaian Suwelasan, memang menunjukkan gejala adanya sinkretisme. Memang semua responden memiliki persepsi atau pemahaman yang beragam dalam memahami persoalan tersebut, akan tetapi secara dominan, pandangan responden terhadap persoalan *ruwatan* tersebut dipengaruhi oleh pandangan-pandangan sinkretisme.



## BAB IV

### ANALISIS HASIL PENELITIAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Bab ini khusus disuguhkan untuk menganalisis temuan penelitian sebagaimana sudah dipaparkan dalam bab III. Untuk memperoleh gambaran yang obyektif tentang kajian dalam penelitian ini, analisis data sengaja disuguhkan dengan menggunakan komparasi antara temuan penelitian dan landasan teoritik yang sudah disuguhkan dalam bab II skripsi ini.

#### A. Makna Simbol dalam Ritual Suwelasan

Ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah merupakan ritual keagamaan yang memadukan unsur-unsur animisme dan Islam. Hal ini dapat diketahui dari simbol-simbol yang digunakan dalam rangkaian ritual tersebut. Sebagai ritual keagamaan yang dimaksudkan untuk kepentingan peribadatan, ritual ini memadukan unsur mediasi atau hubungan *trans-spiritual* berupa *istighosah* dengan unsur animisme berupa upacara mistik *ngumbah pusaka*.

Sebagaimana dipaparkan dalam bab II, perpaduan semisal ini dapat dikategorikan sebagai sinkretisme. Ciri yang paling menonjol dari sinkretisme adalah perpaduan dua unsur ideologi dalam ritualitas. Oleh sebab itu, penggunaan simbol ritual Suwelasan pun sangat kuat dipengaruhi oleh adanya perpaduan dua unsur ideologi tersebut. Pertama, *istighosah* dikenal sebagai sarana untuk

bertakarrub dan mendekatkan diri kepada Allah. Kedua, *bersih pusaka* sebagai sarana mistis yang dimaksudkan untuk melakukan *ruwatan* terhadap benda-benda yang dianggap memiliki kehidupan tersendiri. Unsur yang disebut kedua ini hanya dikenal dalam sistem kepercayaan animisme maupun Hindu.

Dalam perpektif sinkretisme, perpaduan semisal yang dijumpai dalam ritual Suwelasan ini merupakan implikasi langsung dari persinggungan antara theologi Islam dengan agama asli Jawa. Sebagaimana dipaparkan oleh Clifford Geertz, hal ini terjadi karena dalam sejarahnya Islam dianggap sebagai kekuatan baru yang memiliki pengaruh lebih lemah dibandingkan dengan animisme dan Hindu dalam struktur kepercayaan masyarakat Jawa, karena konstruksi kepercayaan yang dibangun oleh animisme dan Hindu telah sedemikian mengakar dalam kehidupan beragama masyarakat. Atas dasar ini, tidak mengherankan jika dalam banyak kasus penggunaan simbol dan ritual keberagamaan, masyarakat Islam masih sangat kental menggunakan warisan animisme dan Hindu tersebut.

Fakta demikian inilah yang pada gilirannya mendapat respon yang sangat serius dari berbagai gerakan pembaruan atau pemurnian Islam yang berpijak pada pandangan Wahhabiyah, bahwa praktik-praktik penggunaan simbol dan ritualitas tersebut tidak hanya mencerminkan sinkretisme tetapi juga mencerminkan penyimpangan aqidah, dan dengan demikian ia dijatuhi hukuman syirik. Dalam arti kata lain, setiap terjadi penyimpangan pemahaman dan pelaksanaan ajaran karena sinkretisme, masuk dalam kategori *bid'ah* atau syirik.

Dalam perpektif tasawuf, perpaduan dua unsur Kejawaan dan Islam sebagaimana yang terjadi dalam ritual Suwelasan seperti ini, dianggap sebagai suatu bukti terjadinya dialog antar dua entitas kepercayaan yang memiliki muara yang sama. Artinya, meskipun kedua entitas tersebut memiliki bangunan material yang berbeda, akan tetapi keduanya menunjuk pada esensi yang sama. Atas dasar ini, perpaduan dua unsur theologi dianggap bukan sebagai masalah yang riskan dalam praktik-praktik keagamaan, tetapi justru dianggap sebagai khazanah dan kekayaan budaya.

Kedua pandangan inilah yang paling populer dalam Islam, keduanya memiliki sandaran *aqli* dan *naqli* yang sama-sama kuat, dan tidak terjadi kesepakatan di antara ulama untuk merespon persoalan tersebut.

## **B. Persepsi dan Pemahaman Responden Terhadap Simbol Ritual**

Setali tiga uang, penggunaan simbol dalam ritual Suwelasan yang menggambarkan adanya sinkretisme, diikuti oleh pemahaman responden penelitian yang menggambarkan kuatnya pengaruh pandangan sinkretis ini dalam pemahaman mereka baik terhadap simbol maupun ritual Suwelasan tersebut. Mayoritas responden meyakini bahwa secara *normatif*, simbol *tumpengan*, ritual *ngumbah pusaka* memiliki dimensi ideologis yang dapat mendekatkan manusia dengan kekuatan immaterial di sekelilingnya. Persepsi dan pemahaman ini

menegaskan bahwa di kalangan responden penelitian tertanam suatu sistem kepercayaan yang diserap melalui proses-proses sinkretis.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Proses ini terjadi karena adanya transformasi nilai yang dilakukan secara terus menerus, dalam rangka menjamin kelanggengan sebuah kepercayaan yang distrukturisasi oleh sistem pendidikan dalam pesantren. Transformasi dan pentradisian dalam praktik penggunaan simbol dan ritual Suwelasan, merupakan faktor utama terbentuknya persepsi dan pemahaman santri yang condong ke arah sinkretis. Meskipun proses pembentukan sistem kepercayaan dan perilaku responden penelitian ini umumnya dihasilkan dari proses transformasi nilai, akan tetapi tidak berarti bahwa semua responden memiliki kesadaran dan pemahaman yang seragam khususnya dalam konteks pemahaman mereka tentang simbol dan ritualitas Suwelasan ini.

### C. Pengaruh Sinkretisme dalam Simbol Ritual

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Simbol dan ritualitas yang dilakukan dalam ritual Suwelasan menggambarkan betapa kuatnya pengaruh paham Kejawen. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila ritual ini menyisakan persoalan yang krusial di tingkatan kepercayaan masyarakat berkaitan dengan masalah syirik. Ada banyak aspek yang dapat menjelaskan bagaimana serapan-serapan aspek simbol dan ritualitas yang bersumber dari paham Kejawen.



Pertama, penggunaan simbol ritualitas. Baik simbol *tumpengan* maupun *ngumbah pusaka* yang digunakan dalam ritual Suwelasan ini menggambarkan bagaimana simbol dan ritualitas diserap dari sistem kepercayaan Kejawaan. Kepercayaan bahwa benda-benda pusaka memiliki ruh atau kehidupan sendiri tidak dikenal dalam Islam, begitu juga halnya dengan pensakralan bulan dan hari dalam ritual tersebut juga tidak dikenal dalam Islam. Keduanya hanya dikenal secara populer dalam paham Kejawaan.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemapatan data dan temuan penelitian, yang dipertajaman dalam dengan analisis temuan penelitian, maka kajian terhadap simbol dalam ritual Suwelasan di PP Kyai Mas Zubaidah ini menyimpulkan:

1. Praktik penggunaan simbol dalam ritual Suwelasan dipengaruhi oleh pandangan-pandangan sinkretisme. Hal ini dapat diketahui dari adanya perpaduan dua unsur sistem kepercayaan baik dalam penggunaan simbol maupun dalam ritual Suwelasan itu sendiri. Ritual Suwelasan memadukan unsur Islam dengan Kejawaan. Unsur Islam dapat dijumpai dalam praktik *isthigosah*, sementara itu unsur Kejawaan dapat dijumpai dalam ritual *ngumbah pusaka*, yang dilakukan karena pemahaman bahwa benda-benda pusaka memiliki ruh dan kehidupan tersendiri.
2. Sinkretisme dalam praktik penggunaan simbol dan ritual Suwelasan tersebut terjadi karena adanya pemahaman yang ditransformasikan secara sistemik. Dalam arti kata lain, praktik-praktik sinkretisme ini dipercayai sedemikian rupa oleh pelakunya sebagai bagian dari sistem nilai yang diyakini kebenarannya.

3. Praktik sinkretisme dalam ritual Suwelasan juga menggambarkan adanya dialog kebudayaan yang terjadi di antara persilangan animisme, Hindu, dan Islam. Beberapa kalangan Islam memandang bahwa dialog budaya semisal ini merupakan suatu hal yang niscaya terjadi, dan justru menambah kekayaan khazanah budaya.

## **B. Saran-Saran**

1. Secara akademik, penelitian ini barangkali sudah sering dilakukan oleh para akademisi, akan tetapi berkaitan dengan serapan pemahaman masyarakat dengan berbagai teori agama barangkali belum banyak diteliti, atas dasar ini penelitian ini merekomendasikan perlunya penelitian lebih lanjut tentang masalah tersebut.
2. Penelitian ini secara obyektif melihat pemahaman santri terhadap simbol dan ritual Suwelasan sebagai khazanah keberagaman, akan tetapi tidak sedikit persoalan yang mengarah pada perilaku-perilaku di luar koridor aqidah Islam. Sebaiknya ada perhatian yang lebih serius dari berbagai organisasi sosial masyarakat Islam atas persoalan ini, dalam rangka mengantisipasi lahirnya perilaku-perilaku keagamaan yang jauh lebih menyimpang.

## DAFTAR PUSTAKA

- digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- A, Bekki, *"Socio Cultural Changes in a Traditional Javanese Village"* dan *Life in Indonesia Village*, Tokyo : Institute of Asian Studies, tt.
  - AG, Muhaimin, *Islam dan Bingkai Budaya Lokal (Potret Dari Cirebon)*, Jakarta : PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
  - Al-Ghazali, *Al-Munqidz min adh-dhalal wa al-Mushil ila Dzil 'Izzati wa al-Jalal* Ter. Pembebas Dari Kesesatan, Jakarta : Tintamas, 1966.
  - Al-Jalily, *Anatomi Jawa (Membedah Akar-akar Tradisi dan Nalar Jawa)*, Dalam Jurnal Justisia : Lintas Agama dan Budaya, 2000.
  - Amin, Darori, *Epistemologi Jawa*, Dalam Jurnal Justisia : Lintas Agama dan Budaya, 2000.
  - Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta : Depag , 1991.
  - Faisal, Sanapah, *Metode Penelitian Kualitatif*, Malang : IKIP MALANG Press, 1989.
  - Gertz, Clifford, *The Religion Of Java*, Chicago : The University Of Chicago Press, 1976.
  - Khasan, Mas'ud, Dan Kawan-Kawan, *Kamus Istilah Populer*, Jogjakarta : CV. Bintang Pelajar, tt.
  - Moleong, Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 1990.
  - Mulkhan, Abd. Munir, *Dari Semar Ke Sufi : Kesalehan Multikultural Sebagai Solusi Islam*, Jogjakarta : Al-Ghiyats, 2003.
  - Rahnip, *Aliran Kepercayaan dan Kebatinan Sorotan*, Surabaya : Pustaka Progresif, 1978.
  - Riyanto, Yatim, *Metode Penelitian Pendidikan*, Surabaya : Intellectual Club, 2001.
  - Shihab, Alwi, *Islam Sufistik : "Islam Pertama" dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung : Mizan Media Utama, 2001.



- Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Jogjakarta : Bentang Budaya, 1999.
- Siregar, H. A. Rivay, *Tasawuf : Dari Sufisme Klasik Ke Neo-Sufisme*, Jakarta : Grafindo Persada, 1999.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Jawa (Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Orang Jawa)*, Jakarta : Gramedia, 1985.
- Turner, Victor, *The Forest of Symbols, Aspects of Ndembu Ritual*, London : Cornell University, 1982.
- Wahab, Muhammad bin Abdul, *Kitab at-Tauhid*, Bairut : Rarul Fikr, 1975.
- WS, Indrawan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya : Cipta Media, tt.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id